

PENGGALAKAN ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI LANGKAH AWAL UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Sonata Christian

Universitas Ciputra Surabaya

sonata.christian@ciputra.ac.id

Abstract : A lot of the attention currently for Macroeconomic problems in Indonesia is on unemployment and poverty. The global financial crisis that is currently happening in some European countries and the high competition in the era of globalization can also affect the operation of some multinational companies in Indonesia. It can only get worse when the Indonesian economy also affected the amount of unemployment and poverty that there will be growing. Interest is the number of unemployed educated intellectuals who have completed vocational school education, high school, even college graduates diploma / university. What is happening now is a lot of educated unemployed people are still fixated on a paradigm-seekers and not job creators. And with intellectual owned stock with the knowledge that they acquired during their study may open new employment. Should they be encouraged to have the properties of entrepreneurship: creative, innovative, willing to sweat and not give up easily build new business opportunities based on existing jobs will open it wide and will increase the level of the Indonesian economy. Currently, the State of Indonesia requires a lot of entrepreneurs among the younger generation. An entrepreneur by Dr. (HC) Ir.Ciputra is one who can change the dirt and junk into gold. With a touch of creativity, innovation and scientific knowledge entrepreneurs are expected to treat all the potential of natural resources, maritime property, ecology, tourism, creative industries, and all factors of production owned by the State of Indonesia to be valued in order and open many new jobs. A study conducted by David Mc.Clelland prove that a state will be called prosperous and have economic independence if the entrepreneur has a number of at least 2% of the total population in the country. According to statistics in 2011 the number of entrepreneurs in Indonesia reached 0.24%, compared with other countries such as Malaysia, which has had an entrepreneur by 3%, Singapore 7%, China 10% and the U.S. 12.5%. The promotion of real entrepreneurship by the government is believed to be an initial step for the improvement momentum of economic independence of Indonesian.

Keywords : Indonesian Economy, Unemployment, Poverty, Entrepreneurship, Entrepreneur

Abstrak : Permasalahan dalam ekonomi makro Indonesia yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah mengenai pengangguran dan kemiskinan. Krisis finansial global yang saat ini terjadi di beberapa negara Eropa dan tingginya persaingan usaha di era globalisasi ini juga dapat berpengaruh terhadap operasional beberapa perusahaan multinasional di Indonesia. Hal ini dapat

saja semakin memburuk bila kondisi perekonomian Indonesia juga ikut terpengaruh maka jumlah pengangguran dan kemiskinan yang ada akan semakin bertambah. Yang menarik perhatian adalah banyaknya pengangguran terdidik dari kalangan intelektual yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah kejuruan, sekolah menengah atas, diploma bahkan lulusan perguruan tinggi/universitas. Yang terjadi saat ini para pengangguran terdidik tersebut banyak yang masih terpaku pada paradigma menjadi pencari kerja dan bukan pencipta lapangan kerja. Padahal dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki disertai bekal ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan mereka dapat membuka lapangan kerja yang baru. Seandainya mereka digalakkan untuk memiliki sifat **entrepreneurship**: kreatif, inovatif, mau berkeringat dan tidak mudah menyerah membangun usaha baru berdasarkan peluang-peluang yang ada maka lapangan kerja akan terbuka luas dan tingkat perekonomian Indonesia akan meningkat. Saat ini Negara Indonesia membutuhkan banyak entrepreneur dikalangan generasi muda. Seorang entrepreneur menurut Dr.(HC) Ir.Ciputra adalah orang yang dapat merubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Dengan sentuhan kreatifitas, inovasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki para entrepreneur tersebut diharapkan dapat mengolah segala potensi kekayaan alam, kekayaan bahari, ekologi, wisata, industri kreatif, dan segala faktor produksi yang dimiliki Negara Indonesia menjadi bernilai guna dan membuka banyak lapangan kerja baru. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh David McClelland membuktikan bahwa sebuah negara akan disebut makmur dan memiliki kemandirian ekonomi jika memiliki jumlah entrepreneur minimal 2% dari seluruh penduduk di negara tersebut. Berdasarkan data statistik tahun 2011 jumlah entrepreneur di Indonesia baru mencapai 0,24%, dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia yang telah memiliki entrepreneur sebesar 3%, Singapura 7%, China 10% dan Amerika Serikat 12,5%. Penggalakan entrepreneurship secara nyata oleh pemerintah diyakini akan menjadi sebuah momentum langkah awal bagi peningkatan kemandirian perekonomian Indonesia.

Kata kunci : Perekonomian Indonesia, Pengangguran, Kemiskinan, Entrepreneurship, Entrepreneur

DUNIA, GLOBALISASI DAN KEMISKINAN

Saat ini kita hidup dalam era globalisasi, suatu peradaban yang batas-batas negara, batas ruang dan batas waktu sudah tidak relevan lagi. Globalisasi membawa kita pada satu kenyataan bahwa kondisi yang terjadi di salah satu negara bisa membawa dampak pada negara lainnya. Suatu kehancuran dan kegagalan di suatu wilayah dapat menjadi ancaman pada bangsa lain di bagian dunia lainnya, yang dapat dengan segera menjadi ancaman bagi seluruh dunia, menjadi ancaman bagi seluruh makhluk hidup di seluruh planet bumi. Globalisasi generasi keempat yang berlaku saat ini juga

membawa fakta lainnya bahwa perubahan tidak saja berjalan secara gradual, sinambung, dan saling mendukung tetapi sebaliknya bisa terjadi sangat cepat, kolosal dan bahkan diskontinuitas. Globalisasi juga membuka mata kita bahwa perdagangan mata uang dunia bergerak lebih cepat dari perdagangan barang dan jasa. Pelajaran terpahit bagi Indonesia terjadi pada tahun 1997-1998, ketika itu pedagang mata uang asing secara besar-besaran menarik uangnya dalam mata uang Baht (Thailand) dan Rupiah (Indonesia). Dalam waktu singkat, kedua negara ini terpuruk dalam krisis moneter yang menyeret krisis di pasar modal, dan akhirnya membawa krisis keuangan, social, dan politik.

Dampak lain yang dibawa oleh efek globalisasi adalah kemiskinan. Dalam bukunya *Making Globalization Work: The Next Steps to Global Justice*, Joseph Stiglitz (2007) mencatat : "...crises of globalization point to the growing number of people living in poverty. The world is in a race between economic growth and population growth, and so far population growth is winning. Even as the percentage of people living in poverty at falling, the absolute number is rising. Yes, The World Bank has define poverty line on less than \$2 a day, and in some areas the extreme of absolute poverty line is \$1 a day...40% of the world, 6.5 billion people live in poverty."

Jadi kemajuan ekonomi dan teknologi di era globalisasi di satu sisi membawa berbagai kemudahan bagi sebagian penduduk yang tinggal di negara maju tetapi sebaliknya mayoritas sebagian besar penduduk dunia yang hidup dibelahan dunia lainnya tertinggal dalam kemiskinan yang mempunyai pendapatan kurang dari \$1, yang jumlahnya mencapai 40% dari seluruh populasi penduduk dunia.

Seberapa mengerikan kemiskinan dalam peradaban globalisasi kita hari ini? Situs *globalissue* mencatat fakta bahwa: *Half of the world – nearly three billion people – live on less than two dollars a day. The GDP (Gross Domestic Product) of the poorest 48 nations (i.e. a quarter of the world's countries) is less than*

the wealth of the wealth of the world's three richest people combined. Nearly a billion people entered the 21st century unable to read book or sign their names. Less than one percent of what the world spent every year on weapons was needed to put every child into school and yet it didn't happen. 1 billion children live in poverty (1 in 2 children in the world), 640 million live without adequate shelter, 400 million have no access to safe water, 270 million have no access to health service. The silent killers are poverty.

Kita garis bawahi *the silent killer are poverty*. Kemiskinan adalah fakta global. Seluruh dunia berjuang melawan kemiskinan. Perserikatan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, setiap pemerintah di setiap negara, khususnya negara berkembang memerangi kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan itu tetap ada. Bahkan semakin hari, semakin bertambah, semakin akut dan semakin mencekam.

Kemiskinan begitu mencemaskan. PBB menetapkan kemiskinan sebagai inti yang harus diperangi secara global. Komitmen itu dituangkan dalam Millenium Development Goals yang ditetapkan pada United Nations Summit tahun 1990 yang berlaku hingga 2015. Tabel berikut menjelaskan langkah-langkah kongkret yang harus dilakukan dalam memerangi kemiskinan :

Tabel 1.1 Millenium Development Goals PBB untuk Memerangi Kemiskinan Global

1	Memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahun 1990 sampai 2015 menurunkan separuh proporsi orang yang hidup dengan kurang dari \$1 per hari 2. Pada tahun 1990 sampai 2015 menurunkan separuh proporsi orang yang menderita kelaparan
2	Mencapai pemerataan pendidikan dasar
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memastikan bahwa pada tahun 2015, semua anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar

3	Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaan kaum wanita
	4. Menghapuskan diskriminasi gender, khususnya dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan untuk semua tingkat pendidikan pada tahun 2015
4	Menurunkan tingkat kematian anak
	5. Menurunkan tingkat kematian balita sebesar 2/3 antara tahun 1990 sampai 2015
5	Meningkatkan kesehatan ibu hamil
	6. Menurunkan rasio kematian ibu hamil sebesar 3/4 antara tahun 1990 sampai 2015
6	Memberantas HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain
	7. Mulai menghentikan penyebaran HIV/ AIDS dan telah selesai diberantas pada tahun 2015 8. Mulai menghentikan timbulnya penyakit malaria dan penyakit besar lainnya dan telah selesai diberantas pada tahun 2015
7	Memastikan keberlangsungan lingkungan (<i>environmental sustainability</i>)
	9. Menggabungkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan (<i>sustainable development</i>) ke program dan kebijakan negara dan menekan tingkat kehilangan dan kerusakan sumber daya lingkungan 10. Pada tahun 2015 mengurangi separuh proporsi masyarakat yang tidak memiliki akses berkelanjutan terhadap air minum dan sanitasi yang aman. 11. Pada tahun 2020 telah mencapai peningkatan yang signifikan untuk kehidupan penduduk di perkampungan miskin
8	Membangun kemitraan global untuk pembangunan
	12. Melakukan pembangunan lebih lanjut terhadap system keuangan dan perdagangan yang terbuka, berbasis peraturan (<i>rule-based</i>), dapat diprediksi, dan tidak terdiskriminasi (termasuk komitmen terhadap <i>good governance</i> , pembangunan dan penurunan kemiskinan, baik secara nasional maupun internasional). 13. Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi <i>Least Develop Countries</i> (meliputi <i>tariff and quota-free access</i> untuk akses mereka, meningkatkan program keringanan/penghapusan utang bagi negara-negara miskin yang terjerat hutang tinggi - <i>heavily indebted poor countries</i> - pembatalan <i>official bilateral debt</i> , dan lebih banyak lagi bantuan resmi untuk pembangunan negara-negara yang berkomitmen pada penurunan kemiskinan) 14. Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi negara-negara berkembang yang terisolasi dan negara-negara bagian di kepulauan kecil (melalui <i>Program of Action for the Sustainable Development of Small Island Developing States and 22nd General Assembly Provisions</i>) 15. Membuat perjanjian secara komprehensif dengan negara-negara berkembang yang memiliki masalah utang melalui ukuran nasional dan internasional untuk menjaga kestabilan utang jangka panjang. 16. Bekerja sama dengan negara-negara berkembang dalam membangun dan menerapkan pekerjaan yang layak dan produktif bagi kaum pemuda. 17. Bekerja sama dengan perusahaan farmasi dalam memberikan akses obat-obatan penting yang terjangkau bagi negara-negara berkembang. 18. Bekerja sama dengan sector swasta dalam memanfaatkan teknologi baru, terutama

	teknologi informasi dan komunikasi.
--	-------------------------------------

Sumber : Millenium Development Goals, UN Summit (1990)

MDG diatas adalah dokumen peradaban manusia yang mencatat dan berusaha agar kemiskinan dapat menjadi histori pada tahun 2015.

Pemerintah Indonesia harus serius menangani masalah kemiskinan, dalam tataran global hal ini akan semakin pelik ketika masalah kemiskinan tersebut berpadu dengan masalah kemanusiaan lainnya, salah satunya adalah terorisme global. Hal ini digambarkan oleh Alan B. Krueger dalam bukunya *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Dia menyimpulkan : *Although the answer to this question is complex and surely varies from case to case, many turned to a simple explanation: economic deprivation and a lack of education cause people to adopt extreme views and turn to terrorism*. Bila akar permasalahan ekonomi dan kemiskinan tidak segera ditangani maka masyarakat kelas bawah yang hidup dalam kemiskinan akan beralih menjadi anggota teroris.

Konteks kemiskinan juga berpadu dengan kerusakan lingkungan dan alam secara global. Dalam jurnal *Agricultural Expansion* dipaparkan tentang kemiskinan yang mendorong petani-petani di Brazil untuk merambah hutan secara liar, semena-mena, dan dalam ukuran yang besar sehingga menjadikan hutan raya amazon mengalami deforestasi besar-besaran. Di dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa : *Poor farmers and cattle ranchers follows those road deeper into the forest, cutting and burning along the way. It's easy to see that the eastern (right)side of the image, near the mouth of Amazon, is greener, less wooded, than deepers parts of the forest. As roads are cut, it's easier to harvest wood, and easier to make new fields. Rainforest soil is weak, because organic*

matters rots so fast, so the fields only last for a few years before poor firmest have to move down the roads to a new plot. Akibat dorongan tingginya kebutuhan dan desakan ekonomi maka para petani miskin cenderung akan merusak alam demi untuk mendapatkan uang dan melangsungkan kehidupan, kondisi lingkungan yang rusak akan membawa dampak kerugian lainnya bagi negara dan masyarakat.

Oscar Lewis (1959) dalam temuannya yang dipublikasikan dalam *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* menemukan bahwa orang-orang menjadi miskin, dan tetap miskin karena punya budaya miskin, atau budaya kemiskinan. Dua ciri budaya miskin yang paling kuat adalah fatalis, atau mudah menyerah pada nasib, dan rendahnya tingkat aspirasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa budaya kemiskina cenderung untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi berikut:

1. Sistem ekonomi lemah, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan yang minim
2. Daerah yang tinggi tingkat pengangguran dan setengahnya merupakan pengangguran tenaga tidak terampil
3. Daerah yang upah buruhnya sangat rendah
4. Lokasi dimana golongan berpenghasilan rendah tidak berhasil meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela ataupun atas dasar prakarsa pemerintah.
5. Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada system unilateral
6. Kelas masyarakat dimana yang berkuasa cenderung kikir, lebih

menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal. Penguasa menganggap bahwa rendahnya status sosial ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau nasib buruk yang sudah ditakdirkan untuk rendah kedudukannya. Kebudayaan kemiskinan merupakan bentuk dari suatu adaptasi, penyesuaian dan sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka ditengah masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme.

Budaya kemiskinan sangat mudah dideteksi yang jelas terlihat didalam budaya fatalis (mudah menyerah kepada nasib), malas (buat apa kerja keras, toh hasilnya sama saja), berfikir negative (orang lain akan berbuat jahat kepada kita), tidak mempunyai prioritas (yang penting hidup) dan seterusnya.

Profesor Koentjaraningrat dari Universitas Indonesia yang memberikan kontribusi dalam berbagai nasihat di harian Kompas berkenaan dengan budaya kemiskinan dan peran pembangunan yang akhirnya dikodifikasi dalam buku : *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* mengatakan bahwa masalah pembangunan di Indonesia adalah membongkar budaya kemiskinan, merubah kebudayaan dan memperbaiki mentalitas. Selama awal periode Orde Baru di Indonesia, secara bersamaan juga dengan negara berkembang di Asia Selatan, pembangunan bermakna sebagai perubahan mental, yang kemudian

perubahan perilaku, dan kemudian adalah perubahan sosial.

UPAYA MEMUTUS RANTAI KEMISKINAN DI INDONESIA

Mengapa Indonesia terus miskin, padahal kita mempunyai kekayaan yang begitu melimpah, iklim yang baik, bahkan kesempatan-kesempatan baik? Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jeffrey D.Sach dalam *The End of Poverty* (2005) menjelaskan mengapa negara miskin tetap miskin, karena adanya *poverty trap* yang dijelaskan sebagai berikut:

"The key problem for the poorest countries is that poverty itself can be a poverty trap. When poverty is very extreme, the poor do not have the ability – by themselves – to get out of the mess ...This is the main reason why the poorest of the poor are most prone to becoming trapped with low or negative economic growth rates. They are too poor to save for the future and thereby accumulate the capital per person that could pull them out of their current misery...Clearly, the poorest of the poor have the lowest saving rate because they are using their income merely to stay alive."

Memutus rantai kemiskinan adalah agenda setiap negara miskin, tidak terkecuali Indonesia, terutama sejak pembangunan dimulai tahun 1970-an. Indonesia telah melakukan melakukan semua cara. Pada awalnya, tahun 1965-1970 Indonesia tidak mempunyai lapangan kerja karena tidak ada industri, tidak ada perusahaan,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

tidak ada pengusaha, karena semua infrastruktur industry terbengkalai selama 1945-1965. Tidak ada pendapatan sehingga negara dan rakyat Indonesia sangat miskin. Disisi lain tidak ada pengeluaran untuk konsumsi karena masyarakat memang tidak punya pendapatan untuk dibelanjakan. Simpanan masyarakat tidak ada. Jangankan untuk disimpan, untuk dibelanjakan saja tidak ada. Tidak ada investasi. Tidak ada lapangan kerja. Kita berada dalam lingkaran setan kemiskinan. Pemerintah juga mengalami kebingungan bagaimana menyelamatkan rakyat dari kemiskinan.

Akhirnya pada periode Orde Baru (1970-1998) Pemerintah Indonesia cenderung memilih cara meminjam uang keluar negeri untuk melakukan apa yang kemudian menjadi jargon selama 32 tahun: PEMBANGUNAN. Pembangunan adalah ketika pemerintah berhasil mendapatkan uang, kemudian uang tadi digunakan untuk:

- Membangun perusahaan-perusahaan negara
- Sebagai modal murah bagi pelaku bisnis nasional
- Untuk membangun perusahaan-perusahaan pelayanan publik
- Untuk menyiapkan dan membangun birokrasi-birokrasi di seluruh daerah
- Untuk membangun proyek-proyek padat karya mulai dari proyek raksasa seperti bendungan hingga proyek skala kecil seperti jalan pedesaan

Kesemuanya untuk satu tujuan EMPLOYMENT.

Selama bertahun-tahun kita bertahan dengan pendekatan itu. Kita bersyukur karena pada tahun 1990-an, pelaku ekonomi swasta dapat menggantikan peran pemerintah sebagai pembangun lapangan kerja. Pada tahun 1995, dalam Pidato Kenegaraan di depan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat, Presiden Soeharto mengatakan bahwa untuk mempertahankan momentum pembangunan, 75% dari investasi untuk membangun lapangan kerja baru diserahkan kepada swasta, setelah sebelumnya didominasi oleh pemerintah. Para pengamat waktu itu mengatakan: *there is a transition from government driven to private driven*.

Sayang terjadi krisis moneter pada tahun 1998. Setelah terjadi krisis, terjadi saling tuding: "Siapa yang menyebabkan krisis?". Ada dua pendapat yang berbeda:

Pertama, yang salah adalah swasta yang berkembang tanpa memperhatikan hokum-hukum dasar bisnis. Diakui, sejak awal 1990 pihak swasta Indonesia berkembang atas dasar pinjaman. Bisnisnya dikembangkan oleh gelembung pinjaman dan tidak cukup mendorong penguatan struktur keuangan internal. Kegagalan itu diakumulasi dalam 4 "sudah begitu" yaitu :

1. Sudah begitu, sebagian besar pinjaman dilakukan dalam mata uang asing (dollar AS).
2. Sudah begitu, pinjaman dengan mata uang asing digunakan untuk investasi yang pendapatannya rupiah.
3. Sudah begitu, tidak di-*hedge*.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

4. Sudah begitu, pinjaman jangka panjang digunakan untuk investasi jangka pendek. kegagalan tersebut menyebabkan perekonomian kita mati suri. Gara-gara keempat kesalahan tersebut menjadi kartu mati. Ketika terjadi krisis pada tahun 1998, dollar AS yang sebelumnya seharga Rp. 2.500 pada Januari 1997 berlonjak berkali lipat menjadi Rp. 15.000 pada Januari 1998. Dapat dikatakan, hampir semua pelaku bisnis Indonesia mengalami *instant bankruptcy*. Sebelum krisis, pada tahun 1995, pihak swasta melakukan peran 75% dari porsi investasi nasional untuk membuka lapangan kerja dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan nasional. Ketika semua mengalami kebangkrutan, dapat dibayangkan bagaimana keadaan perekonomian Indonesia.

Persepsi pembangunan yang ditempuh pemerintah sejak tahun 1960 merupakan jalan pintas dalam usaha pembangunan untuk menyingkirkan kemiskinan. Tetapi sayangnya pembangunan yang ditempuh salah arah dan kurang kuat pondasinya bagi perekonomian makro Indonesia. Seperti siklus yang dijelaskan sebelumnya, pembangunan yang dilakukan disatu sisi merupakan industrialisasi yang diasumsikan berjalan seiring dengan urbanisasi. Masyarakat pedesaan akan berpindah ke kota karena pendapatan di kota lebih tinggi. Di sisi lain, urbanisasi adalah sumber tenaga kerja yang murah untuk industri. Asumsi pembangunan yang dicanangkan tidak berjalan sebagaimana mestinya dan pondasi perekonomian Indonesia sangat rapuh.

Ketika para pedagang besar mata uang secara besar-besaran menarik uangnya dalam mata uang Baht (Thailand) dan Rupiah (Indonesia), bangunan perekonomian Indonesiapun turut ambruk.

Menarik membaca ulasan Michael P. Todaro, guru ekonomi pembangunan, dalam bukunya *Economic Development* yang menegaskan faktor kegagalan pembangunan Indonesian tersebut :

"During 1960s, one of the major doctrines of the development literature was that successful economic development could be realized only through the twin forces of substantial capital accumulation and rapid industrialization growth. By concentrating on the development of a modern industrial sector to serve the domestic market and to facilitate the absorption of "redundant" or "surplus" rural labors in the urban economy, less developed countries, it was argued, could not proceed most rapidly toward achievement of considerable economic self-sufficiency...unfortunately, optimistic predictions regarding the ability of the modern industrial sector to absorb these migrants have not always been realized. In fact, the failure of modern urban industries to generate a significant number of employment opportunities is one of the most obvious failure of the development process over the few past decades..."

Pendapat kedua, yang juga benar, tentang penyebab krisis moneter tahun 1998 adalah disebabkan oleh perilaku pemerintah. Mesin utama pemerintah, yaitu birokrasi, cenderung menjadi mesin yang melayani dirinya sendiri. Target-target pembangunan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

masyarakat disesuaikan dengan target lembaga birokrasi, bukannya target birokrasi, dan struktur birokrasi disesuaikan dengan apa yang diminta masyarakat. Ketika dunia meminta efisiensi, maka yang pertama kali menolak adalah birokrasi, karena birokrasi sulit menerima untuk menjalani terapi kegemukan agar lebih sehat, lincah dan agresif.

Selain itu, fakta yang ada dalam dunia yang global bahwa pemerintah bukan lagi pemain utama atau pemain yang paling menentukan. Di Indonesia, sebelum tahun 1996, berlaku asumsi bahwa pemerintah adalah pemberi segalanya seperti Sinterklas. Pada tahun 1970 Indonesia masih menjadi negara miskin, pada akhir 1970-an menjelang tahun 1980, terjadi lonjakan harga minyak. Indonesia sebagai salah satu negara pengespor minyak terbesar menjadi negara yang sangat beruntung dan mendapat *income* yang sangat besar. Kemudian akhirnya pemerintah memberikan transfer uang ke masyarakat dalam berbagai jenis program pembangunan. Transfer dilakukan dalam berbagai subsidi. Masyarakat Indonesia akhirnya terbiasa dengan pola subsidi. Pelaku ekonomi di negara kita maunya diberi subsidi. Maunya serba cepat, serba gratis.

Mentalitas itu rupanya terjaga terus selama Orde Baru baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat. Sepanjang tahun 1980 - 1990 implementasi kebijakan serba beri tersebut tampak menonjol. Di lingkungan pelaku usaha terbiasa dengan bentuk insentif, monopoli,

lisensi, hak istimewa, dan sejenisnya. Pelaku usaha berkembang besar, tetapi tidak menjadi besar dan cukup kuat, sehat dan professional untuk bersaing di dalam pasar global. Di lingkungan masyarakat kecil berkembang bantuan-bantuan yang sebagian besar berbentuk hibah, yang mempunyai mekanisme pengendalian yang kurang andal. Pada masa itu dikenal Iuran Desa Tertinggal, Jaring Pengaman Sosial, dan sejumlah program hibah dari lembaga pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan.

Hal inilah yang kemudian menjadi virus kebudayaan miskin yaitu budaya fatalis (mudah menyerah kepada nasib), malas (buat apa kerja keras, toh hasilnya sama saja), berfikir negative (orang lain akan berbuat jahat kepada kita), tidak mempunyai prioritas (yang penting hidup) dan seterusnya.

MENUJU PARADIGMA BARU MENGATASI KEMISKINAN

Jika kemiskinan menjadi pelik, rumit, komplikatif, apakah itu berarti bahwa kemiskinan tidak dapat diatasi? Ataupun kemiskinan akan melekat pada peradaban manusia hingga akhir zaman? Jawabannya barangkali ada pada sebuah gerakan besar yang bernama *MAKE POVERTY HISTORY* sebuah gerakan yang secara gencar

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

disuarakan oleh Mohammad Yunus. Ia menyatakan : *"One day our grand children will go to museums to see what poverty was like"*.

Professor Mohammad Yunus tidak banyak berteori dalam memerangi kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi lemah, ia langsung mengembangkan *Grameen Bank* di negara asalnya Bangladesh, dengan menggunakan sumbangan dari murid dan koleganya di seluruh dunia. Sebuah bank tanpa agunan untuk kelompok paling miskin dengan berfokus pada para ibu, dan dengan pola kelompok. Ia berhasil mengangkat ribuan keluarga miskin di Bangladesh. Ia menjadi fenomena dunia, bagaimana kemiskina dapat diperangi dari titik yang paling kecil yaitu keluarga. Ia mendapatkan nobel pada tahun 2006.

Ratusan bahkan ribuan "Yunus-Yunus" lainnya bekerja diseluruh dunia karena kemiskinan masih merajalela.

Pembangunan negara berkembang semakin dituntut untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sedemikian perlunya hingga United Nations Development Program (UNDP) pun mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan harus mencakup hal-hal berikut:

- ✓ *An improvement in living standards and access to all basic needs such that a person has enough food, water, shelter, clothing, health, education, etc.;*
- ✓ *A stable political, social and economic environment, with associated political, social and economic freedoms, such as (though not limited*

to) equitable ownership of land and property;

- ✓ *The ability to make free and informed choices that are not coerced;*
- ✓ *Be able to participate in a democratic environment with the ability to have a say in one's own future;*
- ✓ *To have the full potential for what the United Nations calls HUMAN DEVELOPMENT*

Human development is about much more than the rise or fall of national incomes. It is about creating an environment in which people can develop their full potential and lead productive, creative lives in accord with their needs and interests. People are the real wealth of nations. Development is thus about expanding the choices people have to lead lives that they value. And it is thus about much more than economic growth, which is only a means – if a very important one – of enlarging people's choices.

(Sources : What is Human Development?, Human Development Reports, UNDP)

Kemiskinan menjadi tantangan dunia yang seakan tak pernah dapat dikalahkan. Kita bahkan berhadapan dengan isu-isu lain yang ditimbulkannya seperti korupsi, pelanggaran demokrasi, isu politik-sosial terkait lainnya.

Tetapi sekali lagi ditekankan bahwa harus ada upaya dan bukti nyata untuk melakukan pembangunan mengatasi kemiskinan tersebut.

Penanganan kemiskinan yang dicontohkan oleh Mohammad Yunus di Bangladesh menunjukkan bahwa akar permasalahan dan solusinya terletak pada partikel terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, secara khusus kepala keluarga. Bila kepala keluarga memiliki pendapatan yang cukup maka keluarganya akan bertumbuh dalam

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Hal ini sesuai dengan deklarasi PBB yang berbunyi :

"Everyone has the right to work, to just and favorable conditions of works and to protections for himself and his family [and] an existence worthy of human dignity...everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well being of himself and his family, including food, clothing, housing and medical care."

(Sources: Universal Declaration of Human Rights, 1948)

Terinspirasi oleh gagasan Ciputra dalam bukunya "Quantum Leap" yang mendorong lahirnya *real entrepreneur* di negeri ini dan memanggil calon *entrepreneur* baru Indonesia sebagai *The Captains of Industries*, salah satu solusi untuk memerangi kemiskinan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menggalakan *entrepreneurship* sebagai langkah untuk merubah mentalitas, budaya dan kebiasaan rakyat Indonesia. Pendidikan dan pemahaman *entrepreneurship* akan menciptakan *entrepreneur* baru yang mampu merubah kehidupan dan keluarganya kearah yang lebih baik. Kita memerlukan paradigm baru, paradigm membangun para pencipta-pencipta lapangan kerja. Paradigm ini yang disebut Ciputra sebagai paradigma membangun *entrepreneurship*.

Pakar ekonomi dunia, John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Investment, Interest and Money* (1936) menyatakan:

The Outline of our theory can be expressed as follows. When employment increases, aggregate real income is increased. The psychology of the community is such that when aggregate real income increased aggregate consumption is increased, but not by so much as income.

Pemikiran ini dapat disederhanakan sebagai berikut: orang yang bekerja atau memiliki pekerjaan akan mendapatkan upah. Upah meningkat, konsumsi meningkat. Taraf kehidupan juga akan meningkat. Akan tetapi kenaikan pengeluaran untuk konsumsi tidak sebesar kenaikan upah.

Jadi dalam kondisi ini ada tabungan. Simpanan ini juga dapat menjadi asal muasal investasi. Orang yang memiliki konsep *entrepreneurship* baik dapat mengelola investasi tersebut menjadi sumber penghasilan dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Lapangan kerja yang baru tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran di dalam masyarakat dan secara bertahap mengangkat perekonomian Indonesia lebih mandiri dan mendorong terciptanya masyarakat madani yang sejahtera.

Entrepreneur adalah jawaban atas masalah pengangguran dan kemiskinan. Jawaban untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran sekali lagi ditekankan oleh DR(HC).Ir. Ciputra adalah membangun kewirausahaan dalam populasi yang cukup sehingga sampai pada kondisi *critical mass*, dan kemudian didorong untuk mencapai momen *inersia internal*, yang membuat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesejahteraan dapat berjalan mandiri atau otonom – tidak digerakkan atau ditarik dari luar, secara *organic* berjalan selaras dari dalam.

Simpulan kita, untuk penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, utamanya kemiskinan sebagai dampak globalisasi, *entrepreneur* perlu dijadikan bangunan baru dalam *mainstream* teori ekonomi.

**PENTINGNYA ENTREPRENEUR
DAN ENTREPRENEURSHIP
DALAM PEREKONOMIAN
INDONESIA**

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis. Asal katanya adalah *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan dan *entreprenre* yang berarti *undertake*. Istilah *entrepreneur* mulai digunakan dalam Bahasa Inggris sejak tahun 1878. Adalah Richard Cantillon pada tahun 1755 mulai menggunakan istilah ini secara umum.

Definisi *entrepreneur*, antara lain:

- Peter F Drucker :
"Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda"
(ability to create the new and different)
- DR(HC).Ir. Ciputra:
Entrepreneur adalah mereka yang mengubah sampah menjadi emas.

Definisi *entrepreneurship*, antara lain:

- Thomas W Zimmerer
Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.
- Robbin & Coulter
Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and need

through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled.

Bila dipandang dari segi ilmu maka "*Entrepreneurship is the result of a diciplined, systematic process of applying creativity and innovations to satisfy need and opportunities of the marketplace*". Artinya Istilah kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.

Ketika mendengar kata *Entrepreneurship*, umumnya orang akan berpikir tentang pengusaha, bisnis, uang, dsb. Pada dasarnya, *Entrepreneurship* tidak selalu berhubungan dengan uang. *Entrepreneurship* adalah sebuah mindset atau pola pikir yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki jiwa *Entrepreneurship* inilah yang disebut sebagai *Entrepreneur*.

Ciri-ciri & Sifat *Entrepreneur*:

- ★ Seorang *entrepreneur* selalu dianjurkan untuk memiliki pola pikir yang diluar kebiasaan orang pada umumnya (*Innovative*).
- ★ *Entrepreneur* akan lebih sering menggunakan otak kanan untuk menghasilkan kreativitas-kreativitas baru.
- ★ Seorang *entrepreneur* akan selalu memacu semangatnya setiap hari, selalu memotivasi diri, dan tersenyum dalam segala situasi.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

- ★ *Entrepreneur* akan melihat masalah sebagai suatu tantangan.
- ★ Tidak ada kata gagal bagi *entrepreneur*, yang ada hanyalah "Sukses" atau "Belajar".
- ★ Seorang *entrepreneur* akan selalu berusaha untuk menjalin kerjasama dengan semua orang, memperkaya ilmu dengan lebih banyak mengamati dan mendengarkan, serta peka terhadap peluang.
- ★ *Entrepreneur* akan melihat segala sesuatu dari segi positif, mengubah kata tidak bisa menjadi bisa, sulit menjadi mudah, mustahil menjadi mungkin.
- ★ Seorang *entrepreneur* berpikir tentang masa depan orang banyak, kehidupan orang banyak, kesejahteraan masyarakat, dan bagaimana cara membantu mereka yang membutuhkan.

Berbeda dengan pemahaman umum tentang *entrepreneur*, yaitu mereka yang mempunyai usaha sendiri atau tidak bekerja kepada orang lain atau suatu organisasi lain.

Ada beberapa istilah *entrepreneur* yaitu : "*Real Entrepreneur*", "*Necessity Entrepreneur*", "*Repetitive Entrepreneur*", "*Reactive Entrepreneur*" ataupun "*Replicative Entrepreneur*".

1. *Necessity entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha karena tidak ada pekerjaan lain. Biasanya mereka melakukan usaha tanpa memikirkan apakah pasar memerlukan produknya atau tidak.

2. *Repetitive entrepreneur* adalah pelaku usaha yang melakukan usaha yang sama dari waktu ke waktu tanpa memperhatikan apakah memerlukan inovasi produk.
3. *Reactive entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha karena terkejut setelah terlempar dari lapangan kerja. Mereka sering kali tanpa persiapan dan kesiapan menjadi pelaku usaha.
4. *Replicative entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha dengan cara meniru usaha orang lain.

Yang diperlukan oleh Bangsa Indonesia pada saat ini adalah tipe *Real Entrepreneur*. Karena keempat jenis *entrepreneur* selain *real entrepreneur* biasanya akan mempunyai kesulitan yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup dan berkembang menjadi *real entrepreneur*.

Mengacu pada pemikiran *entrepreneurship* oleh DR.(HC) Ir. Ciputra (2009) *Entrepreneur* adalah mereka yang mengubah sampah menjadi emas. Mereka yang selalu berjuang mengontribusikan kebaikan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan tidak mau berhenti untuk menyerah, meski mereka sudah berkali-kali jatuh dalam kegagalan, bahkan meski mereka sudah berada diujung senja usia. *Entrepreneur is never die, and neither fade away*.

Tiga kunci rahasia *entrepreneurship* menurut Ir.Ciputra dalam bukunya *Quantum Leap* adalah penciptaan peluang (*opportunity creating*), melakukan inovasi (*innovating*), dan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

mengambil resiko yang terukur (*calculated risk taking*). seorang *entrepreneur* adalah mereka yang menciptakan peluang, mereka yang mengkreasikan demand.

Jadi *entrepreneur* sejati tidak menunggu demand, tetapi menciptakannya. Mereka menciptakan peluang-peluang. Pada saat peluang tercipta, mereka melakukan inovasi, yaitu menciptakan produk-baik barang maupun jasa- yang diperlukan oleh demand yang telah dibentuk.

Selanjutnya, *entrepreneur* melakukan proses *entrepreneurship*nya dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang ada dan mungkin ada. Seorang *entrepreneur* adalah seorang pencipta nilai disisi lain mampu mengelola resiko.

Pentingnya peranan *entrepreneur* dalam perekonomian suatu bangsa dijelaskan oleh Thurow dalam bukunya *Creating Wealth* (1999) bahwa dalam dunia yang berubah, diperlukan masyarakat yang dapat memanfaatkan perubahan, dan individu seperti itu terdapat dalam diri seorang *entrepreneur*, bukan birokrasi pemerintah ataupun birokrasi dalam manajemen bisnis.

Bila kita tidak mentransformasi pendidikan Indonesia kearah pendidikan *entrepreneurship* dan membiarkan *entrepreneur* kita bertumbuh secara alami, Indonesia memerlukan waktu antara 50-100 tahun untuk mendapatkan *entrepreneur* dalam

jumlah yang diperlukan, yaitu 2% dari jumlah populasi.

Dalam waktu tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi :

Pertama, yang masuk Indonesia adalah *entrepreneur-entrepreneur* asing, dan mereka akan menjadi kekuatan ekonomi nasional. Bangsa Indonesia akan menjadi “penonton” di rumah sendiri. Alangkah sedihnya melihat keadaan tersebut. Kejadian ini mirip jaman penjajahan Belanda di tahun 1800-an. Membiarkan pengembangan *entrepreneur* asing sama dengan membiarkan “revitalisasi penjajahan” di negeri ini karena *entrepreneur* yang siap adalah dari negara lain. Sesuai hokum kompetisi, mereka bukan saja masuk dan menguasai ekonomi, melainkan juga tidak segan “mematikan” *entrepreneur* local, termasuk yang baru lahir dan akan berkembang.

Kedua, yang akan maju dan berkembang hanya *entrepreneur* yang berlatar belakang keluarga *entrepreneur*. Di Indonesia, sebagian besar mereka adalah warga negara Indonesia yang berlatar belakang etnis China. Sebenarnya mereka adalah warga negara yang mempunyai hak sama dengan warga negara dari etnis lain seperti Jawa, Sunda, Madura, Bali, Ambon dan lain sebagainya. Hal ini bila dibiarkan akan mendorong ketidakharmonisan dalam kehidupan perekonomian, dimana sekelompok kecil etnis menikmati kekayaan yang baik, sementara mayoritas etnis lain tidak menikmati dan hanya sebagai penonton. Kesenjangan ekonomi ini akan menimbulkan kecemburuan social. Hal

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

ini pernah terjadi di Indonesia. Korban terbesar krisis 1998 adalah pelaku usaha warga negara Indonesia yang berlatar belakang etnis China. Karena kesenjangan itu terlalu lebar, sehingga kebencian meluap. Akhirnya kelompok kecil ini menjadi “tumbalnya”. Padahal kekayaan Indonesia adalah juga termasuk keragaman etnis, suku, agama dan pendidikan. Dan kesuksesan bukan hanya untuk sekelompok orang saja.

Kedua kemungkinan ini bisa menjadi ancaman bangsa dan hasilnya adalah keruntuhan bangunan kebersamaan bangsa Indonesia. Termasuk keruntuhan perekonomian nasional juga.

Pendidikan *entrepreneurship* sebagai sebuah strategi penting membangun masa depan bangsa.

Peranan *entrepreneurship* terhadap kemajuan perekonomian sebuah bangsa pernah diteliti oleh James D. Gwartney dari Florida State University, Richard L. Stroup dari Montana State University dan A.H. Studenmund dari Occidental College yang diterbitkan dalam jurnal *Economics: Private and Public Choice* (1990).

**PERANAN ENTREPRENEURSHIP
DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN
PEREKONOMIAN INDONESIA**

Mengutip teori “Need for Achievement Virus” oleh David McClelland (1965) bahwa suatu negara

akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Sebagai gambaran kita akan menggunakan laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) untuk melakukan perbandingan pertumbuhan jumlah *entrepreneur* beberapa negara. Singapura menurut GEM tahun 2005, memiliki jumlah *entrepreneur* sebanyak 7,2% dari total penduduknya, padahal pada tahun 2001 hanya tercatat 2,1%. Jumlah ini bila kita bandingkan dengan Amerika Serikat, pada tahun 1983 dengan penduduknya yang berjumlah 280 juta sudah memiliki *entrepreneur* sebanyak 6 juta orang atau 2,14% dari seluruh penduduknya. Menurut data yang dimiliki *Ciputra Entrepreneurship Center*, pada tahun 2005 Indonesia hanya memiliki sekitar 400 ribu *entrepreneur* atau sekitar 0,18% dari populasi. Berdasarkan data statistik GEM tahun 2011 jumlah *entrepreneur* di Indonesia baru mencapai 0,24%, bandingkan dengan negara lain seperti Malaysia yang telah memiliki *entrepreneur* sebesar 3%, Singapura 7%, China 10% dan Amerika Serikat 12,5%. Indonesia memerlukan 12 kali *entrepreneur* lebih banyak dari yang ada hari ini.

Lima alasan penting mengapa perlu mempromosikan *entrepreneurship* untuk Indonesia :

1. Kebanyakan generasi muda Indonesia tidak dibesarkan dalam budaya *entrepreneur*. Kebanyakan generasi muda dididik dalam budaya “pegawai” atau “pekerja” atau “pegawai negeri”. Kebanyakan lahir dan dibesarkan dari kalangan pegawai negeri,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

- petani, nelayan, buruh, hingga pekerja serabutan. Entrepreneurship tidak ada dalam pendidikan keluarga. Tidak mengherankan bila sudah besar/dewasa mereka memiliki pola pikir “mencari kerja” dan bukan pola pikir “mencipta kerja”
2. Jika *entrepreneurship* tidak eksis dalam pendidikan keluarga, demikian pula dalam dunia pendidikan formal. Inspirasi dan latihan *entrepreneurship* tidak tercermin dalam materi ajar dan kurikulum di sebagian besar sekolah baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
 3. Sudah waktunya untuk menyampaikan fakta kepada generasi muda sejak bangku sekolah dasar bahwa saat ini sudah terlalu banyak memiliki pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta lapangan kerja. Bahkan sekarang semakin banyak penganggur terdidik. Dengan pemaparan fakta ini diharapkan generasi muda dapat memikirkan pilihan menjadi *entrepreneur* secara matang dan mereka tahu bagaimana mempersiapkan diri menjadi *entrepreneur*.
 4. Bila kita belum dapat membuka lapangan kerja bagi generasi muda, kita dapat mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Hal ini dapat ditempuh dengan melakukan transformasi lembaga pendidikan yang memperkenalkan *entrepreneurship* sejak dini hingga perguruan tinggi, dan ini harus melibatkan semua pelaku,

termasuk pengusaha yang telah memiliki pengalaman sebagai *entrepreneur*.

5. Pertumbuhan jumlah *entrepreneur* bukan hanya akan menolong generasi muda, melainkan secara keseluruhan akan mendorong penciptaan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas yaitu kesejahteraan nasional dan kemandirian perekonomian Indonesia

Dengan sentuhan kreatifitas, inovasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki para *real entrepreneur* tersebut diharapkan dapat mengolah segala potensi kekayaan alam, kekayaan bahari, ekologi, wisata, industri kreatif, dan segala faktor produksi yang dimiliki Negara Indonesia menjadi bernilai guna dan membuka banyak lapangan kerja baru.

Untuk dapat menggambarkan peran *real entrepreneur* Indonesia bagi pembukaan lapangan kerja baru, coba bayangkan dengan menggunakan data statistik pada tahun 2011, Negara Indonesia yang baru memiliki pengusaha 0,24% dari jumlah penduduknya, misalkan sebanyak 500.000 orang menjadi *entrepreneur* dengan membuka suatu bisnis sederhana, maka jika diambil rata - rata 1 bisnis sederhana bisa membuka 2 lapangan kerja, maka sudah bisa membuka 1.000.000 lapangan kerja baru. Bagaimana kalau lebih dari 10% sarjana yang menjadi *entrepreneur* ? Wah, pemerintah tidak perlu repot - repot memikirkan nasib 12 juta pengangguran di Indonesia ini.

Bila perekonomian Indonesia didominasi oleh pelaku *real entrepreneur*,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

maka struktur bangunan perekonomian kita akan lebih kokoh karena tidak didasari pinjaman luar negeri dan imbasnya tidak mudah dipengaruhi gejolak perekonomian global mata uang asing seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Enterpreneurship dapat mengubah bangsa Indonesia menjadi lebih maju, sebagaimana telah dibahas sebelumnya Indikator negara akan memiliki pondasi perekonomian yang kuat dan akan memenuhi persyaratan awal untuk menjadi negara maju, jika memiliki jumlah pengusaha sebanyak minimal 2% dari jumlah penduduknya. Oleh sebab itu dirasakan perlu untuk meningkatkan geliat *entrepreneurship* di Indonesia, dan itu memerlukan dukungan semua pihak baik pemerintah, swasta, sekolah, orang tua dan komunitas pendukung.

Wakil presiden Jusuf Kalla pernah mengemukakan bahwa bangsa yang mempunyai kesejahteraan ekonomi yang tinggi adalah bangsa yang mendapatkan penghormatan yang tinggi dalam pergaulan dunia. Penghormatan itu mempunyai wujud nyata dan langsung dalam bentuk kepercayaan internasional, khususnya kepercayaan investor global. Bentuk konkret kepercayaan ini adalah masuknya investasi global sebagai instrument yang mempercepat pertumbuhan ekonomi domestic yang secara simultan mengembangkan *entrepreneur* dan lapangan pekerjaan. Hanya dengan kesejahteraan ekonomi yang baik kita dapat berdiri tegap dan gagah serta penuh percaya diri ditengah bangsa-bangsa besar di dunia.

Kaitannya dengan masalah perekonomian makro yang dihadapi Indonesia atau negara berkembang lainnya khususnya masalah kemiskinan dan pengangguran kita dapat terapkan premis berikut :

Untuk kasus di Indonesia, sebuah negara dengan penduduk lebih dari 220 juta jiwa, misalkan dengan tenaga kerja aktif (15-55 tahun) sekitar 100 juta, dengan asumsi pertambahan tenaga kerja setiap tahun sebesar 2,5 juta dan dengan jumlah pengangguran terbuka sebesar 12 juta jiwa

Jika 10% dari populasi Indonesia memiliki jiwa *entrepreneurship*, paling tidak akan membuka potensi terciptanya lapangan kerja baru ($10\% \times 220 \text{ jt}$) sebanyak 22 juta lapangan kerja. Jika jumlah tersebut dikoreksi dengan tingkat error 10% masih ada 19,8 juta lapangan kerja. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah pengangguran terbuka saat ini sebesar 12 juta jiwa ditambah pertambahan angkatan kerja baru setiap tahun. Simulasi ini belum ditambahkan dengan kemungkinan 1 orang *entrepreneur* dapat mempekerjakan 5 orang karyawan maka untuk 19,8 juta lapangan kerja dapat menyerap 118,8 juta tenaga kerja. Artinya secara teori tidak akan ada pengangguran dan kemiskinan di negara Indonesia tercinta ini.

Dengan usaha pemerintah melalui penggalakan *entrepreneurship* generasi muda Indonesia memiliki paradigma baru bukan sebagai pencari kerja melainkan pembuka lapangan kerja karena mereka adalah *entrepreneur*. Perekonomian Indonesia akan memiliki

bangunan yang lebih kokoh dan mandiri dan siap berkompetesi dalam perekonomian global dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra. 2009. *Quantum Leap*. Jakarta : Elek Media Computindo
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Krueger, Alan B. (2007) *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Essay
- Lewis , Oscar. 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. Essay December 11th, 1959
- Nugroho, Riant. 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship* Ciputra : Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Sach ,Jeffrey D. 2005 *The End of Poverty* . New York : Penguin
- Stiglitz, Joseph. 2007. *Making Globalization Work: The Next Steps to Global Justice*. New York : Penguin Paperback
- Todaro, Michael P. 2008. *Economic Development*. New York : Pearson
- UN Summit (1948) *Universal Declaration of Human Rights*, New York
- UN Summit. (1990) *Millenium Development Goals : We can End Poverty* 2015. New York
- Krueger, Alan B. (2007) *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Essay
- [www.globalissues.org/ Global Issues : social, political, economic and environmental issues ..](http://www.globalissues.org/Global_Issues:social_political_economic_and_environmental_issues..) Diakses 15 November 2012
- [www.seesouthernforests.org/discover-southern-forests/.../1630-1880Agricultural Expansion.pdf](http://www.seesouthernforests.org/discover-southern-forests/.../1630-1880AgriculturalExpansion.pdf). Diakses 15 Desember 2012.
- [www.econlib.org/library/Enc/PublicChoice.htm/](http://www.econlib.org/library/Enc/PublicChoice.htm) Economics: Private and Public Choice (1990) Diakses 15 Desember 2012.
- [http://www.google.co.id/url.McClelland.pdf](http://www.google.co.id/url?url=McClelland.pdf) Diakses 15 Desember 2012
- www.enterprise.gov.ie/.../Global_Enterpreneurship_Monitor_GEM_2011.